

Being Gay: Communicating through Fashion

Wulan Widyasari, S.Sos., MA & Ayu Amalia, S.Sos., M.Si

Pendahuluan

Indonesia, dalam pendataan penduduk oleh Kementerian Dalam Negeri, terhitung 31 Desember 2010, memiliki jumlah penduduk mencapai 259.940.857. Jumlah ini terdiri atas 132.240.055 laki-laki dan 127.700.802 perempuan. (<http://nasional.kompas.com/read/2011/09/19/10594911/Jumlah.Penduduk.Indonesia.259.Juta>; akses 25 Februari 2015, 18:45). Terdata dalam survei yang dilakukan Kementerian Dalam Negeri tersebut, bahwa Indonesia memiliki penduduk beda gender dalam jumlah yang tidak terpaut jauh, dan secara implisit, dapat dipahami bahwa Indonesia mengakui adanya dua gender, yaitu laki-laki, dan perempuan.

Mengetengahkan gender merupakan hal yang kompleks, dapat dipahami dari berbagai perspektif, salah satunya studi tentang gender itu sendiri, yang mana secara fundamental menetapkan dua gender yang diakui secara luas di dunia, yaitu laki-laki dan perempuan. Seiring dengan dinamika masyarakat, dan perubahan tatanan sosial-budaya yang berlaku, beberapa negara mulai mengakui akan adanya gender ketiga, yaitu kaum Transgender, sebagaimana halnya India.

Hal ini diterapkan mulai tahun 2009, pada saat Komisi Pemilihan Umum India (*India's Election Commission*) mengizinkan kaum transgender untuk memilih opsi "other" pada kartu suara. Hal yang sama lebih dulu dilakukan oleh Nepal, di tahun 2007, pada proses peradilan tingkat Mahkamah Agung, yang meniadakan semua aturan hukum yang mendiskriminasikan individu yang terlibat

persoalan hukum berdasar atas orientasi seksualnya. Tahun 2013, pengakuan akan gender ketiga diikuti oleh Bangladesh. Tidak terlepas dari hal tersebut, belajar dari dinamika sosio-kultural India ini, kaum transgender yang memiliki keterkaitan erat dengan orientasi seksual sesama jenis (homoseks), memiliki posisi ganda, di satu sisi kaum yang memiliki orientasi seksual penyuka sesama jenis ini dilindungi hukum yang mengenalinya sebagai gender ketiga, namun di sisi yang lain, mereka juga dapat terjerat hukum karena melakukan praktek seksual sesama jenis (*consensual gay sex*). (diterjemahkan secara bebas dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-india-27031180>; akses 25 Februari 2015; 19:02). Fenomena tersebut memancing polemik berkelanjutan, kaum gay memilih memperjuangkan hak atas eksistensi dan preferensinya atau menemukan perlindungan dari suaka yang sudah tersedia.

Eropa cukup akomodatif terhadap kaum homoseksual, Inggris yang menentang cukup keras akan pengakuan *same-sex marriage*, pada akhirnya mendukung pernikahan sesama jenis melalui proses sidang legislasi di *House of Commons*, yang pada akhirnya meng-gol-kan serangkaian amandemen dalam *Marriage (Same Sex Couples) Bill*. (dilansir bebas dari <http://edition.cnn.com/2013/05/21/world/europe/uk-same-sex-marriage/index.html>; akses 25 Februari 2015, 19:32).

Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Presiden Obama cenderung akomodatif terhadap pernikahan sesama jenis, hal ini terbukti dengan adanya pengakuan dan legalisasi secara hukum pernikahan sesama jenis dalam kurun waktu sembilan tahun, yang kurang-lebih dimulai sejak tahun 2005. Beberapa

Negara bagian, yang mengakui pernikahan sesama jenis, antara lain adalah Negara bagian *Washington, District of Columbia*, Negara bagian *California*, beberapa kota diantaranya adalah *New York, San Fransisco, Kansas*, terhitung 47 negara bagian yang sudah ambil bagian dalam gerakan progresif penyetaraan hak asasi ini. (Diterjemahkan bebas dari <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/special/politics/same-sex-marriage/>; akses 25 Februari 2015; 19:26)

Layaknya individu sebagai makhluk sosial, individu yang memiliki orientasi homoseksual juga membutuhkan adanya pengakuan akan kesejajaran, dan penerimaan dari lingkungan tempatnya menjadi bagian dari masyarakat. *Queer folks (LGBT)*, khususnya kaum homoseksual (*gay*) menjadi anggota masyarakat yang memiliki katagori khusus, tidak seperti kaum heteroseksual yang menjadi bagian mayoritas dari warga masyarakat. Hal ini secara tidak langsung menjadikan kaum homoseksual sebagai kaum minoritas, karena berseberangan dengan orientasi seksual warga masyarakat pada umumnya, maka kaum homoseksual menjadi kelompok marjinal, berbanding lurus dengan hal tersebut, *outlet* untuk mengekspresikan diri, menjadi terbatas, diperlukan *outlet* khusus untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari mayoritas warga masyarakat.

Hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara mendasar adalah jenis kelamin, anatomi tubuh secara internal, yang diekspresikan pada kebiasaan berbusana secara eksternal. Itulah mengapa dalam peragaan busana, katalog fesyen, dikategorikan menjadi *Men's* dan *Women's*. Fesyen, sebagaimana halnya musik adalah perwujudan dari apresiasi seni, hal yang akomodatif dalam

mengekspresikan eksistensi seorang individu berdasar orientasi dan konsep dirinya.

Fashion tidak hanya mendefinisikan semua yang terbaru atau yang paling populer atau gaya busana yang sering dipakai. Pada kenyataannya fenomena sosial ini mencakup konsep-konsep yang lebih penting, dalam beberapa cara, mode membantu seseorang untuk menunjukkan siapa dirinya dan menggambarkan kepribadiannya dalam hal informasi visual. Cara memilih pakaian juga menunjukkan sikap seseorang kepada dunia dan orang lain, oleh karenanya hal ini juga dinilai sebagai cara berkomunikasi, seperti halnya dalam hidup, seseorang akan menerapkan sebagian dari kepribadiannya dalam segala hal, bagaimana cara bersikap di situasi yang berbeda, apa yang ia makan dan gaya pakaian yang dipilihnya di toko-toko. Keseluruhan praktek ekspresi diri yang dilakukan oleh semua orang, adalah bagian untuk membangun arus utama mode, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum gay (homoseksual) dengan mengadopsi gaya yang spesifik, seperti yang dilansir oleh seorang kolumnis fesyen *The Guardian – London*, yang juga seorang gay.

We actively seek to maintain the T-shirt-and-jeans style because, in a more competitive environment, gay men have a much stronger interest in showing themselves off than heterosexual males. By sticking to the boyish look into their 30s and 40s, gay men with no interest in fashion still have a sense of style. I have friends who find fashion too boring to hate it, yet they still look good because they rely on this predefined and identifiable wardrobe. It means that gay men appear to know what they are doing with fashion, even if they don't. Hence the belief, that gay men are more fashionable.
(<http://www.theguardian.com/lifeandstyle/2003/sep/19/fashion1>
, akses 28 Desember 2014, 17.39)

In some quarters, the perception exists that fashion's main consumers, women, are more comfortable taking advice about how they should look from a man. "Men are often better designers for women than other women," said Tom Ford, the former creative director of Gucci and Yves Saint Laurent.... "Of course there are many more gay male designers," Mr. Ford said. "I think we are more objective. We don't come with the baggage of hating certain parts of our bodies." Wawancara Ann Althouse, Profesor Hukum University of Wisconsin, ahli 'Gender Politics' dengan desainer caliber dunia, Tom Ford. (<http://althouse.blogspot.com/2005/12/why-do-gay-men-dominate-fashion.html>, Diakses 28 Desember 2014. 17.35.)

Effeminate style dalam fashion telah lama dikaitkan dengan kaum gay. Pada akhir abad kesembilan belas dan awal dari dua puluh citra 'fairy' adalah satu-satunya yang dikenali publik sebagai citra kaum gay. Namun demikian tidak semua kaum gay melihat diri mereka sebagai "flaming faggot" ataupun "Screaming Mary's". Beberapa pria mengadopsi *effeminate style* ini hanya sebagai langkah pertama memasuki dunia gay (Cole, 2000: 31). Gaya kebancian tersebut biasanya diartikan sebagai fashion yang memakai gaya *flamboyant* seperti *glamour make up*, *perfume* beraroma bunga-bunga, *high heels*, *electric color*, *slim fit shirt*, *skinny jeans*, *v-neck*, *fur*, *purse* dan *glitter*. Sebagai contoh dapat dilihat dari beberapa *fashion collection* dari rumah mode ternama yang memperagakan *effeminate style*. Bahkan beberapa selebriti gay seperti Freddie Mercury, Elton John dan Adam Lambert sering terlihat menunjukkan identitas mereka melalui *effeminate style* ini.

Gambar 1. Top Man *Spring Collection* 2012



Sumber: <http://www.trendhunter.com/trends/topman-spring-2012>

Gambar 2. Adam Lambert *in Fur*



Sumber: <http://www.ryanseacrest.com/wp-content/uploads/2013/02/Adam-Lambert-900-600B.jpg>

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melihat bagaimana kaum gay merepresentasikan identitasnya dengan fashion. Di sini peneliti akan melihat bagaimana *fashion as statement* untuk mengekspresikan orientasi seksual kaum gay.

Perumusan Masalah

Bagaimana kaum gay merepresentasikan identitasnya dengan fashion?

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan cara kaum gay merepresentasikan identitasnya dengan fashion.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap kajian fesyen dalam Komunikasi, sebagai media ekspresi (*fashion statement*) kaum gay (*marginalized group*), untuk memperkaya kajian penelitian dalam studi gender (LGBT).

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang gaya berbusana kaum gay sebagai '*fashion statement*'.

Kerangka Teori

Heteronormativas

The behavioral definition of sexual orientation, according to Stein (1999), heteronormativity is based on the assumption is that there are only two sex-genders, male and female. The male-female sex-gender binary results in only three possible sexual orientations: asexual, heterosexual, and homosexual. Because the sexual orientation of an individual is determined by gender of the partner that participated in the most recent sexual act, other sexual orientations, such as bisexuality, do not exist according to the behavioral perspective (Stein, 1999).

A social issue related to sexual orientation is the topic of heteronormativity, the systematic cultural value-set that strongly favors heterosexual orientation and considers all other sexual orientations as “non-normative”. The discourses concerning gender identities in a heteronormative culture assert the position that there are two distinct, complementary genders (man and woman) that all members of that society must conform to, with their biological sex, gender identities, and gender roles collapsed into one sex-gender identity (Lovaas & Jenkins, 2000 dalam Michael J. Saraceno & Rachel B. Tambling, *The Sexy Issue: Visual Expressions of Heteronormativity and Gender Identities in Cosmopolitan Magazine*, *The Qualitative Report* 2013 Volume 18, Article 80, 1-18, <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR18/saraceno80.pdf>)

Fashion

Fashion communication as expression is the idea that something going on inside someone’s head, individual intention, is somehow externalised and made present in a garment or an ensemble. It may also be the idea that entire cultures can express themselves in or through what members wear. Joanne Entwistle, for example, says that clothes ‘can be expressive of identity’ (4). She also says that clothing is ‘part of the expressive culture of a community’ (5). Both individuals and cultural communities can use fashion to express or make externally visible what were ‘internal’ and invisible ideas and beliefs. (BARNARD, M., 2011. *Fashion statements: communication and culture*. IN: SCAPP, R. and SEITZ, B.

(eds.) *Fashion Statements: On Style, Appearance, and Reality*. New York: Palgrave Macmillan, pp. 23-34.)

Bourdieu (1984) refined the account with analysis of the role of clothing as a marker of class distinction in which dress is an aspect of cultural capital, part of how elites establish, maintain and reproduce positions of power, reinforcing relation of dominance and subordination. (Twigg dalam J. Powell and T. Gilbert (eds.) *Aging and Identity: A Postmodern Dialogue*, New York: Nova Science Publishers, 2009)

Fashion telah lama menjadi *statement* yang dapat menunjukkan identitas gender dan seksualitas seseorang. Judith Butler (1990) dan Judith Halberstam (1998) berteori bahwa gender dan seksualitas dapat ditunjukkan dari fashion dengan menggunakan cross-dressing seperti drag queen dan drag king sebagai bukti bahwa gender dan seksualitas merupakan konstruksi social, dimana maskulinitas dan feminitas adalah rekayasa (Annamari Vänskä, *Fashion Theory*, Volume 18, Issue 4, pp. 447–464, DOI: 10.2752/175174114X13996533400079, © 2014 Bloomsbury Publishing PLC). Hal ini menunjukkan bahwa fashion dapat digunakan sebagai label yang ingin ditunjukkan seseorang mengenai diri mereka sendiri.

Cass's Identity Formation Theory

Vivienne Cass (1979, 221-234) menyatakan dalam teorinya *Formulation Identity Stages*, terdapat enam tahapan dalam pengembangan identitas seseorang, khususnya kaum homoseksual, tahapannya sebagai berikut: *Identity Confusion*,

Identity Comparison, Identity Tolerance, Identity Acceptance, Identity Pride, and Identity Synthesis.

Pengembangan identitas seorang homoseksual salah satunya dibarengi oleh perkembangan konsep dan karakter diri, yang biasanya berkembang seiring dengan proses kedewasaan seseorang. Konsep diri mulai terproyeksi mulai dari tahap *Identity Acceptance*, bagi kaum homoseksual, *fashion* dinilai sebagai bagian dari konsep diri, kecenderungan kaum homoseksual untuk mengidentikkan diri dengan *high sense of fashion* yang identik tahapan dengan *Identity pride*, dimana *high sense of fashion* ini membuat kaum homoseksual lebih *stand out*, dari kaum laki-laki secara *general*.

Sense of fashion sebagai bagian dari konsep dan karakter pribadi yang terproyeksi secara *inherent* mulai dari tahapan *Identity Acceptance*, berkembang pada tahapan *Identity Pride*, pada akhirnya terproyeksikan secara *external* pada tahapan *Identity Synthesis*, dimana lingkungan, dan orang di sekitar kaum homoseksual bisa mengamatinya secara langsung dari *wardrobe* yang dipakainya sehari-hari maupun dalam *event* khusus, yang merupakan *fashion statement* tersendiri bagi kaum homoseksual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pertimbangan penelitian akan dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, Lexy J. Moleong menjelaskan pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009;6).

Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 2009; 11) Sedangkan Rachmat Kriyantono dalam bukunya Teknik Praktis Riset Komunikasi mengatakan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang sudah terkumpul bisa menjelaskan 22 fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2007; 58). Jenis riset kualitatif deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Narasumber penelitian ini terdiri dari lima orang gay, yaitu Aan (29), Fais (26), Lan (23), Rai (23) dan Van (29). Pemilihan narasumber tersebut dengan

alasan bahwa mereka adalah gay berusia muda yang mengerti fashion dan mempunyai sense of style yang bagus.

Pengumpulan data kualitatif menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)*. FGD adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah fenomena menurut pemahaman suatu komunitas. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu (Bungin, 2008; 223-224). Denzin & Lincoln dalam Lexy Moleong menyatakan wawancara kelompok pada dasarnya adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang wawancaranya dipandu oleh moderator dengan cara yang baik secara terstruktur atau pun secara tidak terstruktur, bergantung pada maksud dan tujuan wawancara (Moleong, 2009; 228).

Analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan periset di lapangan. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian ini harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan), dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data. Periset benar-benar harus memilah-milah mana data yang kurang valid karena kompetensi subjek dalam memberikan jawaban diragukan, mendialogkan data yang satu dengan yang lain, dan sebagainya. Setelah klasifikasi, periset melakukan pemaknaan terhadap data.

Sajian Data dan Analisis

Gay and Fashion

Fashion sering diartikan sebagai topeng yang menutupi keaslian tubuh dan personalitas seseorang. Jiwa dari tubuh seseorang itu ditunjukkan dari pemilihan fashion dan gesture yang dilakukan (Craik, 1993: 1). Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, ada beberapa asumsi dari para gay mengenai arti fashion bagi mereka. Ternyata ditemukan tidak semua mempunyai konsep fashion yang sama.

Fashion itu segala sesuatu yg kita pakai yg dpt menggambarkan diri kita, tetapi sesuatu yg unique dan extraordinary. Fashion bisa jadi bagian dari trend atau yg menjadi trend setter tetapi krn keunikannya dan ke extraordinary –annya. Fashion bukanlah sesuatu yg pasaran yg semua orang punya. (Hasil wawancara dengan Aan, seorang gay berusia 29 tahun)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Aan menganggap fashion itu adalah sesuatu yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Konsep ‘beda inilah yang akhirnya menjadi mitos yang menyelimuti kaum gay. Gaya fashion Aan pun menunjukkan bagaimana dia ingin berbeda dengan cara memilih warna-warna yang tidak pasaran seperti periwinkle, lavender, lilac dan sebagainya. Menurut teori Cass, dari pernyataan tersebut sebenarnya bisa diketahui kalau Aan telah masuk pada stage kedua, identity comparison. Beberapa gay yang merasa bahwa mereka harus selalu berbeda, baik secara perasaan, pemikiran maupun perilaku (Cass, 1979: 8). Namun demikian, tidak semua narasumber menganggap fashion itu sebagai sesuatu yang berbeda. Beberapa malah menganggap fashion itu sesuatu yang common dan diadopsi oleh banyak orang.

Fashion itu lebih ke popular trend. It's a manner where people are look up to & what's relevant to wear today. (Hasil wawancara dengan Van, seorang gay berusia 29 tahun)

Pernyataan Van tersebut menunjukkan bahwa dirinya menganggap fashion itu sesuatu yang dipakai orang banyak, tidak peduli apa pun orientasi seksualnya. Meskipun demikian ada ketidaksinkronan antara pernyataan yang dibuat oleh Van dengan fashion yang dikenakannya. Van cenderung terlihat stand out dan membuat dirinya terlihat berbeda. Menurut model Cass, Van ini masih ada di stage pertama, identity confusion. Setelah seorang menerima informasi mengenai homoseksual, beberapa akan menganggap informasi itu tidak relevan, namun ada juga yang menganggap penting dan menjadikannya personal (Cass, 1979: 4).

Fashion menurutku meskipun ya agak bingung because I never really think about it. Mungkin fashion sendiri secara keseluruhan ya apa yg aku kenakan dari pakaian, termasuk gaya rambut. I wear what I want to sih meskipun ada batasan "seperti apa aku pengen dilihat", yang pasti I don't do trend. (Hasil wawancara dengan Fais, seorang gay berusia 26 tahun)

Pernyataan Fais di atas juga didukung dengan pemilihan fashionnya yang cenderung simple. Bahkan Fais cenderung menutupi orientasi seksualnya dengan tampil dengan gaya yang menurutnya straight, dimana menurut teori heteronormativitas, tampil straight itu adalah tampil seperti laki-laki pada umumnya. Karena teori heteronormativitas hanya mengakui dua gender yaitu laki-laki dan perempuan, sehingga batasan fashion kedua gender tersebut sangatlah kentara.

Pendapat yang berbeda mengenai fashion muncu dari narasumber lain yang justru mengusung semboyan gay and proud dalam fashionnya. Artinya dia

tidak menutup-nutupi identitasnya dan bahkan tidak peduli jika harus menjadi objek olok-olok orang lain.

Fashion means of actualization. It is about becoming who you really want to be while at the same time expressing who you really are. Not pretending to be someone else (Hasil wawancara dengan Lan, seorang gay berusia 23 tahun)

Berdasarkan pernyataan tersebut bisa diketahui bahwa Lan telah yakin tentang dirinya dan menganggap fashion sebagai sarana untuk menunjukkan siapa sebenarnya seseorang, termasuk orientasi seksualnya. Pernyataan Lan ini juga didukung dengan pemilihan fashionnya yang cenderung berani. Lan biasa memilih effeminate style, bahkan untuk keseharian. Menurut Cass, Lan termasuk ke dalam stage kelima, identity pride. Seseorang merasa berbeda dan menerima secara penuh perbedaan yang ada pada dirinya, bahkan menggunakan perbedaannya tersebut untuk melawan sesuatu yang mapan (Cass, 1979: 15).

Pernyataan yang berbeda lagi muncul dari narasumber yang lain yang cenderung mengkritisi fashion sebagai jati diri seseorang, justru menganggap fashion sebagai samaran. Meskipun demikian, dia tidak menganggap fashion sebagai sesuatu yang fake.

Fashion itu sebahagian dari persona (topeng sosial yang ingin ditunjukkan pada orang lain) jadi fashion adalah "usaha mengarahkan penilaian masyarakat terhadap diri (personality) yang ingin ditunjukkan oleh seorang individu. (Hasil wawancara dengan Rai, seorang gay berusia 23 tahun)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Rai menganggap seseorang bisa menutupi dirinya sendiri dengan fashion. Dalam menghadapi orang yang berbeda maka akan berbeda pula fashion yang dikenakan. Menurut model Cass, Rai termasuk ke dalam stage ketiga, identity tolerance. Melakukan kontak dan adanya

emosi yang baik dengan kaum gay lain membantu seseorang merasakan orientasi seksualnya sebagai manfaat atau hukuman (Cass, 1979: 12).

Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa para gay tidak selalunya mempunyai identitas yang sama. Bahkan, tidak selalunya mereka meneriakkan orientasi seksualnya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa justru malah menutup-nutupi sehingga bisa membaaur dengan masyarakat.

Gay Fashion is "Too Gay"

Gay dan lesbian berbicara tentang seksualitas mereka melalui fashion (Sennett dalam Vanska, 2014: 451). Artinya kaum gay sebenarnya menunjukkan ciri-cirinya sebagai seorang gay melalui fashion yang dipilih, baik secara sengaja maupun tidak langsung. Meskipun demikian, sebenarnya tidak ada patokan pasti tentang apa yang dikatakan dengan gay fashion. Karl Heinrich Ulrich pernah mengatakan bahwa gay adalah jiwa perempuan yang terperangkap di tubuh laki-laki sehingga gay memiliki personalitas perempuan (Cole,, 15). Akhirnya, para gay sering diasumsikan sebagai seorang laki-laki yang feminin sehingga muncul effeminate style dalam fashion yang identik dengan kaum gay.

I want people see me as a glamorous Indonesian boy. I intend to push the boundaries of what boys can get away (Hasil wawancara dengan Lan, seorang gay berusia 23 tahun)

Lan termasuk seorang gay yang bangga dengan ke-gay-annya sehingga tidak ragu dia memilih fashion yang effeminate dan glamour. Bahkan tidak ragu dia memakai barang-barang yang menurut pasar diartikan sebagai barang perempuan. Lan sering memakai purse sampai high heels dengan warna emas

yang sangat mencolok. Pemilihan fashion Lan ini semakin menegaskan bahwa menjadi gay berarti memilih fashion yang sangat identik dengan gay, yaitu effeminate style.

Lain halnya dengan pendapat Rai, meskipun sering juga memilih fashion yang mencolok, yang menurutnya tidak akan dipakai oleh laki-laki heteroseksual, namun dia bukan ingin menunjukkan ke-gay-annya. Rai cenderung memakai pakaian sesuai dengan keinginannya.

Love me or hate me! Haha... Dengan fashion aku mengimbangi lawan dan kawan. (Hasil wawancara dengan Rai, seorang gay berusia 23 tahun)

Pernyataan Rai di atas sebenarnya secara tidak langsung mengatakan bahwa dia ingin mendobrak sesuatu yang sudah mapan dan tidak peduli dengan apa yang akan dikatakan orang lain terhadap dirinya. Rai sering tampil dengan kain batik yang dililit dan kadang memakai syal sebagai penutup rambut. Meskipun tidak terlalu effeminate namun gaya fashion tersebut cukup menjadi statement tentang dirinya yang berbeda.

Meskipun ada kaum gay seperti Lan maupun Rai yang berani tampil beda, namun ada beberapa yang sebenarnya tidak bermaksud secara sadar untuk menunjukkan ke-gay-an mereka. Aan misalnya, cenderung memilih fashion yang nyaman dan sesuai dengan kegemarannya. Tidak ada keinginan untuk memakai fashion yang effeminate.

I don't want to show my sexual orientation through fashion. Tapi kalo ada yg bisa nebak lewat gayaku ya itu bukan maksudku untuk show off. (Hasil wawancara dengan Aan, seorang gay berusia 29 tahun)

Meskipun cenderung memilih warna-warna yang mencolok, namun dari segi pemilihan mode Aan cenderung simpel dan minimalis. Fashion yang dipakai

Aan bukanlah bersifat effeminate. Menurut kacamata awam, sebenarnya gaya Aan ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia gay.

Mempertanyakan persoalan fashion gay, bahkan ada narasumber tidak yakin dengan apa yang dimaksud dengan fashion gay. Tidak pernah ada kesepakatan di antara mereka untuk melabeli fashion tertentu sebagai fashion gay.

Eh tapi, fashion gay itu fashion yang gimana ya? (Hasil wawancara dengan Aan, seorang gay berusia 29 tahun
Pertanyaan yang tidak sengaja dilontarkan oleh Aan ini menunjukkan bahwa tidak ada patokan yang baku untuk memutuskan bahwa fashion tertentu adalah fashion gay. Meskipun demikian ada beberapa pendapat yang saling disetujui oleh narasumber tentang apa yang cenderung diidentikkan dengan fashion gay.

Dandanannya metroseksual, cenderung effeminate. Seperti Baju pink ketat, celana pensil, tas samping dang kacamata hitam. (Hasil wawancara dengan Van, seorang gay berusia 29 tahun)

Gays pay extra attention on detail. (Hasil wawancara dengan Lan, seorang gay berusia 23 tahun)

Kebanyakan gay itu memperhatikan detail dan estetika. (Hasil wawancara dengan Fais, seorang gay berusia 23 tahun)

Berdasarkan pernyataan narasumber-narasumber di atas, terlihat bahwa mereka sepakat bahwa gay itu cenderung rapi, paham mengenai fashion dan punya sisi feminin yang ingin ditonjolkan. Meskipun demikian, saat ini tidak selalunya gay fashion cenderung berkesan feminin. Trend yang muncul akhir-akhir ini justru fashion macho juga menjadi ciri khas kaum gay. Saat ini gay ditandai dengan fashion macho (denim, kulit dan gantungan kunci di mana-

mana), bukan fashion feminin. Gaya baru 'maskulin' ini menunjukkan mereka tidak akan minta maaf tentang seksualitasnya dan siap untuk menunjukkan untuk hak-hak gay (Altman dalam Edwards, 1994: 46). Style yang cukup terkenal dikalangan kaum gay adalah androgyny, dimana seorang gay bisa tampil seperti perempuan namun tetap terkesan maskulin. Bahkan dalam dunia fashion banyak model laki-laki dengan gayanya yang maskulin membawakan pakaian perempuan. Salah satu model androgyny yang terkenal adalah Andrej Peljic (saat ini telah menjadi transgender perempuan bernama Andreja Peljic).

Gay Fashion as Discrimination

Stereotype mengenai effeminate sering diartikan sebagai identifikasi. Beberapa orang bahkan menamakan identifikasi diri ini sebagai pemisahan (Cole, 2000: 183). Pemisahan tersebut yang akhirnya menimbulkan diskriminasi terhadap gay karena fashion yang dipilihnya.

Diskriminasi terjadi karena perbedaan. Mayoritas tdk bisa menerima minoritas. Pun dengan gay yang sudah terlabeli dengan dandanan yang fabulous. (Hasil wawancara dengan Aan, seorang gay berusia 29 tahun)

Menurut Aan, diskriminasi karena fashion itu terjadi karena fashion gay yang mencolok. Terkadang bahkan diasumsikan kaum gay ingin mencari perhatian. Tentunya perbedaan yang sangat kentara ini akhirnya membuat kaum gay merasa tidak bisa masuk dalam lingkungan masyarakat yang heteroseksual.

Diskriminasi memang sudah dipastikan ada dimana-mana sih. Even with little comments like 'dandanamu gay banget'. (Hasil wawancara dengan Van, seorang gay berusia 29 tahun)

Gaya fashion yang effeminate itu lah yang menimbulkan pernyataan bahwa itu adalah dandanan yang “too gay” bagi orang yang heteroseksual. Van pernah mengalaminya ketika dia berdandan dengan warna-warna yang identik dengan perempuan seperti pink, dia sering mendapat komentar bahwa dandannya terlalu gay. Bahkan kebiasaannya yang sering berganti-ganti warna rambut pun selalu diidentikkan orang dengan kebiasaan perempuan dan langsung men-judge Van sebagai seorang gay.

Diskriminasi secara fashion akhir-akhir ini sering mengalaminya sih sejak kerja di kalangan yg less-informed. Jadi, tiap event di kantor itu kan kami pake EO yang semua anggotanya gay, yaaa orang-orang kantor otomatis men-judge yg berpakaian seperti mereka itu gay. (Hasil wawancara dengan Fais, seorang gay berusia 26 tahun)

Fais pun sempat mengalami diskriminasi dengan pilihan fashionnya. Meskipun pada awalnya tidak menimpa langsung pada dirinya namun pada akhirnya beberapa orang men-judge pilihan fashionnya sebagai fashion gay. Fais memang suka memakai pakaian yang ketat, selain itu perilakunya yang terkesan feminin juga sering didiskriminasi sebagai ciri khas yang sangat gay.

Diskriminasi yang dilakukan orang heteroseksual pada kaum gay, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, memang kerap terjadi, namun diskriminasi dari sesama gay ternyata juga sering dilakukan. Pengalaman Rai dan Lan menunjukkan bagaimana kaum gay bisa mencemooh pilihan fashion sesamanya.

Aku sudah biasa dibilang pilihanku aneh sama temen dan pacarku. Mungkin juga sudah pada mahfum karena aku badannya mini, suaranya kecil tak berjakun dan perangaiku nggak seperti laki-laki pada umumnya. Tapi kalo dibilang "ih baju lo to gay deh" sih belum pernah. (Hasil wawancara dengan Rai, seorang gay berusia 23 tahun)

Bagi Rai, mengalami diskriminasi karena dia gay belum pernah dialaminya. Namun diskriminasi karena fashionnya yang sering out of the box biasa dialaminya. Bahkan pada suatu waktu, pacar Rai sempat tidak mau pergi dengannya karena Rai memakai fashionnya yang tidak sesuai dengan keinginan pacarnya.

Sebenarnya discrimination based on fashion differences di kalangan gay justru yg seru. Upper class gays nyinyirin lower class gays. (Hasil wawancara dengan Lan, seorang gay berusia 23 tahun)

Pernyataan Lan tersebut menunjukkan bahwa persaingan fashion di antara kaum gay sering terjadi. Kaum gay yang merasa fashionable biasanya sering mengomentari negatif kaum gay yang berdandan asal-asalan. Mereka akan membahas gaya fashion tersebut baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Diskriminasi melalui fashion sebenarnya tidak hanya terjadi di kalangan gay versus heteroseksual dan gay versus gay. Di kalangan heteroseksual versus heteroseksual pun sebenarnya menjadi hal yang lumrah dilakukan. Acara televisi seperti *Fashion Police* misalnya, yang selalunya membahas penampilan selebritis dari ujung rambut sampai ujung kaki, selalunya berkomentar negatif apabila ada selebritis yang berpakaian tidak sesuai dengan standar mereka. Jadi, pada akhirnya kenapa gay sering mengalami diskriminasi fashion, karena fashion mereka dianggap tidak sesuai dengan standar fashion yang heteronormatif.

Penutup

Kesimpulan

Gay sebagai bagian dari kelompok yang termarginalisasi, memiliki *outlet* untuk mengindikasikan diri dan sesuatu yang bernilai lebih dan mendapatkan pengakuan kesetaraan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, maka kaum homoseksual memilih *high sense of fashion* sebagai pernyataan diri tentang identitas, karakter dan konsep dirinya, hal tersebut menjadi *fashion statement* untuk memproyeksikan eksistensi dirinya.

Daftar Pustaka

- Cass, Vivienne C., 1979, *Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model*, Journal of Homosexuality 4 (8).
- Cole, Shaun, 2000, *Don We Now Our Gay Apparel: Gay Men's Dress in The Twentieth Century*, Oxford, BERG
- Craik, Jennifer, 1993, *The Face of Fashion: Cultural Studies in Fashion*, London, Routledge.
- Edwards, Tim, 1994, *Erotics & Politics: Gay Male Sexuality, Masculinity and Feminism*, London, Routledge.
- Vanska, Annamari, 2014, *From Gay to Queer – Or, Wasn't Fashion Always Already a Very Queer Thing?*, *Fashion Theory*, Volume 18, Issue 4, pp. 447–464.
- (<http://nasional.kompas.com/read/2011/09/19/10594911/Jumlah.Penduduk.Indonesia.259.Juta>; akses 25 Februari 2015, 18:45)
- <http://www.bbc.com/news/world-asia-india-27031180>; akses 25 Februari 2015; 19:02
- <http://edition.cnn.com/2013/05/21/world/europe/uk-same-sex-marriage/index.html>; akses 25 Februari 2015, 19:32)
- <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/special/politics/same-sex-marriage/>; akses 25 Februari 2015; 19:26)
- <http://althouse.blogspot.com/2005/12/why-do-gay-men-dominate-fashion.html>; Diakses 28 Desember 2014. 17.35.
- <http://www.theguardian.com/lifeandstyle/2003/sep/19/fashion1>, akses 28 Desember 2014, 17.39
- 'Top-Man Spring Collection 2012' dari <http://www.trendhunter.com/trends/topman-spring-2012>; akses 7 Januari 2015, 16:58.
- 'Adam Lambert in Fur' dari <http://www.ryanseacrest.com/wp-content/uploads/2013/02/Adam-Lambert-900-600B.jpg>; akses 7 Januari 2015, 17:34.
- (Lovaas & Jenkins, 2000 dalam Michael J. Saraceno & Rachel B. Tambling, *The Sexy Issue: Visual Expressions of Heteronormativity and Gender Identities in Cosmopolitan Magazine*, *The Qualitative Report* 2013 Volume 18, Article 80, 1-18, <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR18/saraceno80.pdf>) akses 7 Januari 2015, 18:14.
- (Sexuality, Culture and Health, Richard Parker and Peter Aggleton, Routledge, USA & Canada, 2003)
- (<http://www.thejakartapost.com/news/2013/05/30/recorded-abuses-against-lgbt-tip-iceberg.html>) akses 7 Januari 2015, 18:14

- (Annamari Vänskä, *Fashion Theory*, Volume 18, Issue 4, pp. 447–464, DOI: 10.2752/175174114X13996533400079, © 2014 Bloomsbury Publishing PLC).
- (BARNARD, M., 2011. Fashion statements: communication and culture. IN: SCAPP, R. and SEITZ, B. (eds.) *Fashion Statements: On Style, Appearance, and Reality*. New York: Palgrave Macmillan, pp. 23-34.)
- (Twigg dalam J. Powell and T. Gilbert (eds.) *Aging and Identity: A Postmodern Dialogue*, New York: Nova Science Publishers, 2009)
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Dwidjowinoto, Wahjudi. 2002. *Kesahihan Pengamatan dan Wawancara. Bahan Penataran Metode Penelitian Kualitatif bagi Dosen-dosen*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.